

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Teknik *Focus Group Discussion* (FGD)

a. Pengertian *Focuss Group Discussion*

Sedyaningsih dan Mamahit berpendapat bahwa FGD merupakan kegiatan diskusi kelompok yang pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, kepada sejumlah siswa yang:

- 1) Mempunyai permasalahan yang sama.
- 2) Berdasarkan latar belakang yang sama.
- 3) Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang khusus terhadap masalah yang ada.

Jadi dari pemaparan diatas dapat disimpulkan *Focuss group discussion* (FGD) apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu, diskusi kelompok terarah. FGD ini merupakan metode atau teknik pengumpulan data kualitatif melalui wawancara secara kelompok. FGD juga didefinisikan sebagai suatu metode maupun teknik untuk memperoleh pengumpulan data kualitatif yang mana sekumpulan orang tersebut melakukan kegiatan diskusi mengenai suatu fokus persoalan, masalah atau topik tertentu yang dituntun oleh seorang moderator atau fasilitator.

b. Karakteristik FGD

- 1) Peserta diskusi kelompok diikuti oleh 7-11 orang. Kelompok harus relatif kecil agar setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dan juga mendapatkan pandangan dari sesama anggota kelompok yang bervariasi. Soal jumlah tidaklah mengikat selama hasil yang diinginkan dapat tercapai.
- 2) Peserta *focus group discussion* merupakan orang-orang yang memiliki ciri sama yang ditentukan atas dasar tujuan yang ingin dicapai peneliti, kebutuhan suatu proyek atau studi. Maksud dari kesamaan ciri ini adalah, kesamaan gender, tingkat pendidikan, pekerjaan hingga kesamaan status lainnya.
- 3) *Focus group discussion* adalah suatu proses pengumpulan data yang mengutamakan sebuah proses. Di dalam *focus group discussion* pemecahan masalah tidak didapatkan secara langsung maupun dalam mencapai suatu konsensus. *Focus group discussion* memiliki tujuan untuk menggali serta mendapatkan bermacam-macam informasi terkait dengan masalah atau topik yang sudah ditentukan yang masing-masing memiliki pandangan berbeda-beda dengan berbeda pula penjelasannya. Kecuali jika topik atau informasi yang didiskusikan merupakan suatu topik untuk sebuah pemecahan masalah.
- 4) *Focus group discussion* merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang biasanya digunakan dalam pertanyaan terbuka atau *open ended* yang memungkinkan peserta kelompok menyampaikan

jawaban beserta penjelasannya. Sedangkan fasilitator tugasnya adalah memandu, menjadi pendengar, melakukan pengamatan, dan menganalisis data secara induktif.

- 5) *Focus group discussion* merupakan diskusi kelompok terarah yang didalamnya terdapat suatu fokus masalah atau suatu topik yang jelas untuk didiskusikan secara bersama-sama.
- 6) Durasi untuk melakukan kegiatan *focus group discussion* ini diperlukan sekitar 60 menit atau 90 menit. Apabila durasi yang dilakukan relatif pendek muncul kekhawatiran pembahasan dan diskusi masih belum terlalu dalam atau masih dangkal, hal ini akan timbul perolehan data yang terbatas. Namun sebaliknya, apabila kegiatan ini dilakukan dengan durasi waktu yang cukup lama, peserta akan mengalami kelelahan dan intensitas kegiatan pun melemah sehingga berpengaruh terhadap *attention* dan konsentrasi peserta kelompok.
- 7) Umumnya penggunaan *focus group discussion* ini dilakukan beberapa kali. Jumlahnya pun tergantung kebutuhan serta tujuan dari suatu program.
- 8) Untuk melakukan kegiatan *focus group discussion* ini sebaiknya dilakukan di tempat atau ruang netral, untuk menghindari rasa

kecemasan dan takut dari peserta kelompok dalam mengeluarkan pendapatnya ketika kegiatan *focus group discussion* berlangsung.¹

c. Peran penting yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*)

- 1) Mampu memahami tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan.
- 2) Mampu mendesain panduan moderator dan alur diskusi yang harus sesuai dengan tujuan penelitian.
- 3) Terdapat seleksi pada responden yang didasarkan pada kriteria penelitian. Dibutuhkan dua sampai empat orang per kategori responden. Jumlah peserta bisa menyesuaikan dari responden yang diamati.
- 4) Mengatur tim untuk membantu melaksanakan teknik ini, diantaranya adalah bagian akomodasi, perlengkapan, logistik, konsumsi dan dokumentasi.
- 5) Bersama-sama menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan seperti ruang untuk pelaksanaan diskusi, alat notulen seperti notebook, pulpen dsb.

¹ Modul I. Materi 3A. *Metodologi Need Assesment: Fokus Group Diskusi*. Pelatihan dan Lokakarya Need Assesment untuk Staf PKBI se Indonesia, Jakarta November 1992, hal 23-38

d. Tahap Pelaksanaan *Focus Group Discussion*

1) Persiapan sebelum kegiatan (Acara Pertemuan) *Focus Group Discussion*

- a) Konselor harus datang tepat waktu sebelum peserta kelompok tiba. Membuka komunikasi dengan cara informal atau santai kepada peserta kelompok untuk membangun jalinan kepercayaan serta pendekatan.
- b) Konselor terlebih dahulu harus mempersiapkan ruangan yang nyaman untuk pelaksanaan kegiatan *focus group discussion* supaya peserta mampu secara optimal berpartisipasi. Lalu sebaiknya kursi duduk dibuat melingkar untuk memudahkan setiap anggota melihat satu sama lain dan Konselor dituntut untuk mengusahakan tidak ada gangguan dari luar.

2) Pembukaan *Focus Group Discussion* (Pemanasan dan Penjelasan)

- a) Konselor atau pemimpin diskusi sebaiknya melakukan pemanasan dan pemberian penjelasan mengenai tujuan dilakukan pertemuan ini, beberapa sambutan, menyampaikan aturan yang berlaku dalam diskusi, prosedur pertemuan dan perkenalan.
- b) Di dalam mengemukakan sebuah sambutan pembuka sebaiknya konselor tidak lupa mengucapkan terimakasih atas kesediaan peserta kelompok untuk mengikuti kegiatan yang akan dilakukan. Menekankan pentingnya kehadiran mereka dalam kegiatan pertemuan ini dan sertakan penjelasan terkait dengan *focus group*

discussion. Lalu jelaskan maksud serta tujuan diadakannya kegiatan *focus group discussion* yang akan dilakukan.

- c) Memperkenalkan diri, baik konselor dan peserta memperkenalkan diri masing-masing. Dan alangkah baiknya apabila konselor atau pemimpin kelompok mengingat satu-satu nama peserta kelompok.
- d) Jelaskan terkait dengan prosedur pertemuan. Yaitu kerahasiaan dalam kegiatan akan dijaga serta hanya untuk kepentingan studi saja, peserta tidak perlu menunggu untuk dimintai pendapat hal ini berhubungan dengan kesukarelaan setiap anggota kelompok.
- e) Menjelaskan bahwa kegiatan ini tidak untuk mendengarkan ceramah, serta beri penekanan bahwa konselor juga sama-sama belajar atau ingin belajar dari setiap anggota kelompok. Jelaskan bahwa pendapat dari setiap anggota kelompok sangat penting sehingga disini diharapkan kepada semua peserta kelompok melakukan hal dalam berpendapat.
- f) Memulai pertemuan dengan menanyakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik yang dibahas.

3) Penutupan *Focus Group Discussion*

- a) Sebelum menutup pertemuan, menjelang berakhirnya kegiatan, memberikan penjelasan kepada peserta bahwa kegiatan diskusi dengan topik yang dibahas akan segera selesai. Jika sudah, apabila konselor memiliki beberapa point penting dalam sebuah diskusi, sampaikan hal tersebut secara singkat. Dan jangan langsung

diakhiri begitu saja, tanyakan kembali kepada seluruh peserta kelompok apakah masih ada yang ingin ditanyakan lagi, atau berpendapat, atau bahkan memberikan komentar yang ingin ditambahkan.

- b) Ketika kegiatan ingin ditutup, jangan lupa untuk menyampaikan terimakasih kepada seluruh peserta kelompok atas partisipasi mereka dan katakan bahwa tumpahan pendapat dari seluruh peserta kelompok diskusi amat sangat berguna untuk konselor.

e. Manfaat, Keuntungan, Keunggulan, Dan Kelemahan Menggunakan *Focus Group Discussion*

Dalam menggunakan suatu teknik atau metode layanan pasti tidak akan lepas yang namanya pada suatu teknik tersebut memiliki kelebihan, manfaat bahkan kekurangannya, pada manfaat *focus group discussion* ini Irwanto menyampaikan beberapa manfaatnya sebagai berikut:

- 1) Informasi yang di dapat akan cenderung banyak dan cepat.
- 2) Dapat mengidentifikasi serta menggali informasi terkait dengan kepercayaan, *attitude*, dan perilaku.
- 3) Dapat memunculkan ide secara mendalam
- 4) *Cross-cek* data dilakukan dengan menggunakan sumber lain atau dengan menggunakan metode lain.

Keuntungan yang terdapat pada *focus group discussion*:

- 1) *Focus group discussion* cenderung mengarah pada orientasi sosial, yang pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial yang

mendapatkan pengaruh dari pendapat orang lain dan membuat suatu kesimpulan atau keputusan dalam hidupnya atas saran dari orang lain.

- 2) Format *focus group discussion* berada ditangan moderator. Seseorang yang berperan sebagai moderator kelompok adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam menguasai responden dan dapat melakukan kerja sama antar peserta diskusi lainnya.
- 3) Validitas tinggi, teknik mudah untuk dipahami, hasilnya akurat sebab teknik ini memperoleh data sesuai dengan kenyataannya atau sesuai dengan kondisi responden yang diteliti.
- 4) Biayanya cukup terjangkau.

Keunggulan dari *focus group discussion*:

Menurut Krueger,² terdapat beberapa keunggulan:

- 1) Riset mampu dilaksanakan dengan waktu yang relatif cepat.
- 2) Ketidak adanya paksaan terhadap responden, membuat mereka untuk menyampaikan pendapatnya secara sukarela.
- 3) Tidak adanya perbedaan, sehingga tidak ada keinginan dalam menyampaikan pendapat.
- 4) Suasana kelompok menimbulkan stimulus bagi responden untuk mengemukakan atau berbicara kedepan.
- 5) Efek stimulan, ketika peserta satu menyampaikan pendapatnya maka peserta yang lain akan mengikuti.

² Astridya Paramita dan Lusi Kristiana. *Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Penelitiandan Pengembangan Kesehatan, Kementrian Kesehatan RI). Bulletin penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 16 No. 2 April 201 117 – 127

6) Terciptanya sinergi kelompok.

Krueger juga berpendapat bahwa FGD memiliki kelamaan:

- 1) Dominasi pada kegiatan diskusi memang tidak bisa dihindarkan.
- 2) Informasi hanya dapat diperoleh dari segelintir peserta diskusi, karena beberapa peserta pasif.
- 3) Ketidakmerataan pada setiap topik pembahasan.
- 4) Tidak ada pengaruh atau bahkan terabaikan pendapatnya.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Discipline dalam kata bahasa Indonesianya adalah disiplin memiliki banyak macam pengertian yang telah didefinisikan dari berbagai versi oleh para ahli. Terdapat batasan-batasan dari ahli satu ke yang lain dalam mendefinisikan disiplin.

Disiplin merupakan kata yang diucapkan ketika seseorang mengalami suatu pelanggaran terhadap suatu kebijakan yang sudah ditetapkan.³

Prijodarminto berpendapat bahwa perilaku disiplin adalah suatu keadaan yang muncul melalui serangkaian proses perilaku manusia yang memperlihatkan nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan, kesetiaan bahkan nilai ketertiban. Karena ini sudah merupakan satu kesatuan dari kehidupan manusia atas perilaku yang dilakukannya hal ini bukanlah

³ V Lestari. *Membina Disiplin Anak*. (Jakarta: Pondok Press. 1984), hal. 5

menjadi beban bagi individu itu sendiri, melainkan akan menjadikan hal tersebut sebagai beban apabila ia tidak memiliki sikap disiplin.⁴

Sedangkan Hurlock mengatakan bahwa disiplin adalah cara masyarakat untuk mengajarkan anaknya perilaku moral yang telah disepakati pada lingkup masyarakat tersebut. Tujuan disiplin, agar terbentuknya suatu perilaku yang sesuai dengan peran masyarakat budaya, atau pada tempat identitas individu itu tinggal.⁵

Santoso mengemukakan bahwa *discipline* merupakan sifat teratur. Maksudnya sikap disiplin dalam suatu pekerjaan maka ia bekerja dengan teratur. Hal ini juga berkenaan dengan ketaatan juga kepatuhan individu atau sekelompok orang terhadap norma yang berlaku atau peraturan yang sudah ada, baik itu secara tertulis maupun tidak.⁶ Dengan kata lain, bahwa disiplin merupakan kepatuhan dan ketaatan dalam mentaati peraturan dan ketentuan yang sudah ditentukan.

Jadi dapat dikatakan bahwa disiplin adalah perilaku yang terbentuk melalui proses perilaku yang memperlihatkan nilai kepatuhan individu dalam mematuhi serta menjalankan tata tertib yang berlaku, didorong atas kesadaran diri, mampu mengatur diri sendiri, dan menjalankan tanpa ada rasa beban.

⁴ Prijodarmito. Soengeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. (Jakarta: Pradnya Paramita. 1994), hal. 67.

⁵ Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2000), hal. 82

⁶ Aftiani Hanif. *Penerapan Konseling Kelompok Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal BK UNESA 2013. Volume 03, 438 publishing, hal. 38.

b. Fungsi Kedisiplinan

Terdapat beberapa fungsi kedisiplinan,⁷ sebagai berikut:

- 1) Mampu mengendalikan dirinya.

Al-Quran yang merupakan kalam Allah yang juga pedoman hidup kita telah mengajarkan kedisiplinan agar membuat hidup menjadi lebih teratur.

لَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ۖ وَأَنَا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ ؕ آمَنَّا بِهِ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ف

Artinya: “Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.”(Q.S. Al Jinn:13)

- 2) Memiliki pengertian dan menurut.
- 3) Mengerti akan kewajiban yang diembannya dan hak yang dituntut untuk dijalankan.
- 4) Mampu memahami sebuah perintah dan larangannya.
- 5) Terdapat kesabaran untuk mengendali kan suatu keinginannya dan menghilangkan kan rasa takut serta ancaman untuk melakukan sesuatu yang ingin dikehendakinya.

Maka dengan menanamkan serta menerapkan kedisiplinan ini individu mampu untuk mengendalikan perilakunya supaya lebih bijak dalam melakukan tindakannya, dalam mengambil sebuah tindakan

⁷ Mahmud Al-Khawawi dan M. Said Mursi. *Mendidik Anak Dengan Cerdas*. (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 156-157.

harus didasari pada aturan yang telah ada dan menghindari dari hal-hal yang menyimpang dari nilai pada moral.

c. Tujuan Disiplin

Secara umum tujuan dari disiplin ini untuk memberikan latihan pada anak atau individu berperilaku sesuai dengan yang seharusnya.

Berikut beberapa tujuan dari disiplin:

- 1) Membina anak supaya dapat menguasai diri sendiri.
- 2) Membentuk kualitas baik pada diri individu, dengan mentaati peraturan yang ada.
- 3) Mampu menyeimbangkan diri dalam hal pengontrolan diri atau menekan naluri yang mengarah ke negatif.
- 4) Mendapatkan kebebasan dalam lingkup yang aman.
- 5) Mampu memperoleh keberhasilan. Dalam meraih suatu kesuksesan dibutuhkan suatu bentuk kedisiplinan juga, karena tidak ada kesuksesan itu diraih dengan bermalas-malasan.

Tujuan lain dari disiplin:

- 1) Jangka pendek

Melatih anak dalam pengontrolan diri, dengan memberikan mereka pemahaman dari bentuk perilaku mana yang tidak pantas atau yang pantas atau masih asing untuk mereka.

- 2) Jangka panjang

Mengembangkan pengendalian diri atau *self control* dan *self direction*, yaitu anak-anak mampu mengarahkan diri mereka

secara mandiri tanpa ada pengaruh dari orang lain dan pengendalian dari lingkungan luarnya. Dan hal ini juga tidak boleh dipisahkan dari norma atau aturan yang sudah ada.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut Tu'u terdapat enam faktor yang mempengaruhi kedisiplinan,⁸ yaitu sebagai berikut uraiannya:

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri memiliki pengaruh sebagai pemahaman diri yang penting untuk kebaikan dirinya serta menunjang keberhasilan pada dirinya, di sisi lain motif pada kesadaran diri ini merupakan pengaruh yang cukup tinggi sebagai terwujudnya disiplin.

2) Ketaatan

Adalah hal pertama dalam mengatur perilaku disiplin dengan menerapkan beberapa peraturan yang ada. Dengan ditunjang oleh kemauan serta kemampuan yang tinggi untuk mengatur perilaku disiplin

3) Hukuman

Untuk menyadarkan individu atas perbuatan yang menyimpang adalah dengan memberikan hukuman. Ini juga sebagai bentuk dalam menunjang kedisiplinan individu dalam menaati tata tertib yang berlaku.

4) Teladan

⁸ Tulus Tu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku Prestasi Siswa Dini*. (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 48-49.

Untuk membentuk perilaku disiplin, keteladanan memiliki pengaruh penting dalam pembentukannya. Sebab individu mudah sekali terpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang yang dilihatnya hingga hal tersebut akan menjadikan seseorang yang dilihatnya itu sebagai *modeling* pada perilakunya.

5) Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat yang memberikan pengaruh besar terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Jika lingkungan individu tersebut memiliki perilaku disiplin maka individu ini akan memilikinya juga. Dan sebaliknya jika tidak.

6) Latihan disiplin

Untuk mendapatkan perilaku disiplin dalam dirinya, maka untuk meraihnya serta membentuknya adalah dengan melalui proses latihan juga menjadikan hal tersebut sebagai suatu kebiasaan.

Jadi ditinjau dari faktor yang mempengaruhi kedisiplinan ini, penyimpulannya adalah terbentuknya perilaku disiplin itu dimulai dari kesadaran diri untuk menaati serta menjalankan peraturan yang ada. Namun kesadaran ini mulainya terbentuknya itu melalui proses yang terus menerus baik itu melalui proses keteladanan seseorang maupun yang terdapat pada lingkungannya. Dan berlakunya sebuah hukuman merupakan alat untuk menyadarkan perilaku yang menyimpang pada diri individu.

3. Kosmetik

a. Pengertian kosmetik

Kosmetik sebenarnya sudah tidak asing lagi di mata para kaum hawa. Bahkan kosmetik sudah ada sejak abad ke 19, baik untuk hal kecantikan kosmetik juga difungsikan untuk kesehatan kulit. Kata kosmetik yang diambil dari bahasa Yunani *kosmetikos* atau *kosmein* yang artinya menghiasi, atau berhias.⁹

Menteri Kesehatan RI No. 445/Menkes/Permenkes/1998 mendefinisikan kosmetik, yaitu:

“Kosmetik merupakan perpaduan beberapa bahan yang telah siap digunakan pada kulit badan, pada bagian dalam mulut seperti gigi yang memiliki fungsi untuk membersihkan, merubah penampilan, sebagai penambah daya tarik, untuk melindungi dari kerusakan, menyembuhkan bau pada badan yang dimana hal ini bukan untuk menyembuhkan maupun mengobati sebuah penyakit.”¹⁰

Sedangkan Benton berpendapat bahwa kosmetik digunakan untuk menambah daya tarik pemakainya. Jadi menurutnya, untuk menunjang daya tarik yang pada dirinya penggunaan kosmetik adalah solusi untuk itu.

Sesuai dengan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kosmetik memiliki kandungan zat didalamnya yang berfungsi untuk melindungi, memperbaiki, dan memperindah penampilan kulit tubuh.

b. Manfaat Kosmetik

⁹ Dewi M. A-z *Tentang Kosmetik*. (Jakarta: Kompas Gramedia), hal. 1.

¹⁰ *Ibid*, hal. 6

Memiliki kulit cantik berarti memiliki kulit yang sehat, sebab kulit adalah tubuh bagian paling luar yang memiliki fungsi sebagai pembungkus tubuh. Berikut adalah manfaat kosmetik:

- 1) Pemeliharaan dan perawatan, pemeliharaan adalah upaya untuk mencegah terjadinya kerusakan pada kulit, selain itu perawatan adalah upaya untuk menjaga kondisi kulit tetap baik dan sehat.
- 2) Rias atau dekoratif, dalam melakukan riasan atau dekoratif ini memiliki manfaat dalam memperbaiki penampilan.
- 3) Wewangian, hal ini sangat dibutuhkan untuk menghilangkan bau tidak sedap yang terdapat pada tubuh, dan sebagai penambah daya tarik orang lain didekatnya.
- 4) *Medical cosmetics*, kosmetik yang terdapat kandungan zat didalamnya berfungsi sebagai penunjang perbaikan pada kulit tubuh, misalnya sulfur hingga merkuri.

Maka sesuai pemaparan diatas kesimpulannya adalah bahwa manfaat kosmetik untuk kulit tubuh sangat membantu dalam memperbaiki kulit yang rusak, menjaga agar tetap sehat serta terlihat baik dan juga bermanfaat untuk menghilangkan bau yang tidak sedap pada tubuh.

c. Kosmetik Wajah

Kosmetik wajah ini penggunaannya dikhususkan untuk kulit wajah agar terlihat menarik dan kekurangan yang terdapat pada kulit

wajah tertutupi. Merias wajah adalah cara untuk menampilkan kulit wajah terlihat baik tanpa merubah kondisi kulit secara permanen.

Selain itu penggunaan kosmetik pada wajah ini mendorong rasa percaya diri pada pemakai, merasa gembira akan dirinya sebelum merias wajahnya, dan timbul kesan tersendiri apabila pemakai kosmetik pada wajah ini menimbulkan daya tarik bagi yang melihatnya.

d. Jenis-jenis Kosmetik Wajah

Basuki mengatakan bahwa ada dua tahapan merias wajah dalam penggunaan kosmetik wajah ini, yaitu:

- 1) Rias dasar
 - a) *Moisturizer* atau krim pelembab, memiliki fungsi melembabkan kulit wajah.
 - b) *Foundation* atau alas bedak, berfungsi untuk kulit terlindungi dari polusi dan menutupi secara menyeluruh pada kulit wajah yang tidak sempurna.
 - c) *Powder* atau bedak, memiliki fungsi sebagai pencerah pada wajah.

- 2) Riasan atau dekoratif
 - a) *Eyeshadow* atau perona mata, fungsinya untuk menghias kelopak mata yang memiliki banyak jenis warna.

- b) *Eyebrow* atau pensil alis, fungsinya untuk menebalkan dan memberi bentuk pada alis mata.
- c) *Mascara* fungsinya pada bulu mata agar terlihat lebat dan panjang.
- d) *Eyelinor* fungsinya untuk memberikan kesan jelas pada garis bulu mata.
- e) *Blush on* atau perona pipi, memiliki fungsi untuk memberikan kesan merona pada pipi.
- f) Pemulas bibir ini terdiri dari lipstik dan lipgloss, lipstick memiliki fungsi untuk memberi warna pada bibir, sedangkan lipgloss memberikan kesan lembut pada bibir.

Dari pemaparan tersebut bahwa kosmetik wajah digunakan dengan cara merias pada wajah untuk memperbaiki kulit pada wajah, menutupi kekurangan yang terdapat pada kulit wajah tanpa merubah kondisi permanen pada kulit wajah sehingga pemakai akan tampil dengan percaya diri.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kosmetik

Djajadisastra mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan kosmetik,¹¹ yaitu:

- a. Pengetahuan

¹¹ A nisa Mora. *Studi Identifikasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Kosmetik Pada Siswi SMKN 10 Medan*. (Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. 2017), hal. 25

Pengetahuan merupakan gejala yang sering dijumpai dan manusia memperolehnya dari pengamatan akal. Pengetahuan secara keseluruhan merupakan pemikiran, ide, gagasan, konsep serta pemahaman yang ada pada manusia tentang seisi dunia mencakup kehidupan manusia itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika manusia menggunakan akal untuk menangkap kejadian di sekitarnya bahkan untuk mengenal dan memahami benda yang ada disekitarnya maka disitulah muncul pengetahuan.

b. Perilaku

Perilaku merupakan suatu aktivitas atau kegiatan makhluk hidup. Makhluk hidup baik itu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan itu berperilaku, sebab mereka memiliki kegiatan sendiri-sendiri. Jadi yang perilaku manusia adalah kegiatan, aktivitas atau tindakan dari manusia tersebut yang bisa diamati secara langsung.

c. Sosial Budaya

Sosial budaya adalah kepercayaan maupun kebiasaan yang ada pada masyarakat terhadap pengaruh di sekitarnya baik teman maupun keluarganya atau kepercayaan pada pengalaman di masa lampau.

Pengetahuan, pandangannya terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya maupun sikap yang dimiliki manusia pun dapat dipengaruhi oleh kebudayaan atau kebiasaan setempat bahkan yang ada pada keluarganya.

Sosial budaya di era modern sekarang seperti media cetak maupun media online juga memiliki pengaruh yang besar terhadap penggunaan kosmetik. Di era sekarang ini kosmetik bukan lagi bagian dari budaya, melainkan posisinya sudah menjadi pendamping di kehidupan sehari-harinya yang melebur menjadi tindakan merias diri yang banyak digambarkan dari iklan-iklan yang ditayangkan sehingga hal tersebut sudah menjadikan stimulus untuk meningkatkan kualitas hidupnya yang sudah menjadikan bagian dari gaya hidup bahkan pencitraan pada diri seseorang. Jadi kosmetik dan perilaku merias di era sekarang sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Sment,¹² terdapat beberapa faktor pengaruh dalam menggunakan kosmetik:

a. Faktor Lingkungan Sosial

Penggunaan kosmetik juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Perilaku, kepercayaan bahkan sikap individu pun juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik itu dari teman sekelasnya, teman di tempat tinggalnya, masyarakat disekitarnya dia tinggal, bahkan hingga media sosial pun menjadi pengaruh.

b. Faktor Demografis

Pengaruh dari faktor demografis ini adalah usia dan jenis kelamin. Semakin bertambah usia seseorang maka kebutuhan memakai kosmetiknya semakin tinggi.

¹² *Ibid*, hal. 26-27

c. Faktor Sosio-Kultural

Perilaku individu juga dipengaruhi oleh gaya hidup, kebiasaan dari budayanya, kelas sosial, tingkat pendidikannya, pekerjaannya, upah atau penghasilannya.

Setiadi juga mendukung hal tersebut, bahwa terdapat beberapa faktor seseorang menggunakan kosmetik, meliputi:

- a. Faktor kebudayaan, termasuk dalam sub-budaya, kebudayaan, dan *social class*.
- b. Faktor sosial, termasuk dalam keluarga, status sosialnya, perannya.
- c. Pribadi, termasuk dalam usia, pekerjaan atau jabatan, kondisi ekonominya, *lifestyle*, kepribadian dan konsep diri.
- d. Psikologis, termasuk dalam motivasi, pandangan atau persepsinya, kepercayaannya, *learn* dan *attitude*.

Dari pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang menggunakan kosmetik karena terpengaruh oleh sosial budayanya, lingkungannya, perilaku, pengetahuannya, demografis, dan psikologisnya.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Kosmetik Pada Remaja

Remaja adalah masa di mana individu mengalami perubahan pada segi fisik, diikuti dengan dimulainya proses perkembangan psikis, emosi serta kognitifnya yang merupakan bentuk terjadinya masa transisi antara

fase kanak-kanak ke fase dewasa. Pada fase ini perubahan yang berhubungan dengan keadaan fisik remaja akan tampak tanda-tanda perubahannya.

Menurut Walster, Bergscheld dan Borhet menunjukkan bahwa wajah adalah bagian yang paling penting dari tubuh yang memiliki pengaruh terhadap konsep diri.¹³ Pada umumnya wanita bahkan remaja putri pun sangat memperhatikan penampilan diri mereka. Remaja yang terlihat secara fisik itu menarik cenderung lebih mudah masuk ke dalam lingkungan sosialnya, berbeda dengan apabila penampilan fisik mereka terlihat biasa saja. Maka yang menjadi penyebab remaja putri ini melakukan berbagai cara untuk menjadi agar terlihat memiliki penampilan menarik adalah penilaian orang terhadapnya yang menurutnya jauh dari kondisi ideal.

Sehingga yang menjadi faktor penggunaan kosmetik ini diantaranya adalah pengetahuan mereka, perilaku dan juga sosial budaya. Menurut Bandura dalam teori sosial kognitif bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan diri individu. Jadi faktor yang mempengaruhi penggunaan kosmetik ini dibedakan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang terdapat dari luar lingkungan individu, seperti teman sekolah, lingkungan tempat tinggalnya, dan seterusnya. Sedangkan dari faktor internal yang mendapatkan

¹³ *Ibid*, hal. 39

pengaruh dari individu itu sendiri yaitu kurangnya rasa percaya diri, *image* diri, atau bahkan adanya keinginan meniru tindakan orang lain.

Jadi dari pemaparan diatas bahwa pengaruh dari lingkungan sosialnya, budaya yang ada, pengaruh pribadi, dan juga psikologis menjadikan seseorang atau remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas maupun kejuruan pun menggunakan kosmetik. Maka dari penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan kosmetik pada siswi sekolah menengah kejuruan dan upaya untuk menguranginya.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan ini sebagai pendukung untuk melakukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan guna memperoleh laporan penelitian dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang akan peneliti laksanakan. Berikut beberapa hasil kajian penelitian yang relevan sesuai tema pembahasan yang akan peneliti laksanakan:

Skripsi dari Dwi Nugroho Slamet Nurrochman berjudul “*Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Vii Terhadap Peraturan Tata Tertib Sekolah Di SMP Negeri I Patuk Gunungkidul Tahun 2018*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan terhadap tata tertib pada peserta didik SMP Negeri I Patuk Gunungkidul sangat kurang, hal ini ditinjau dari hasil analisis sebesar 5, 34% pada tujuh peserta didik, pada kategori kurang terdapat 29, 01% sebanyak tiga puluh peserta didik, kategori

sedang 32, 82% sebanyak empat tiga puluh siswa, baik 26.72% sebanyak tiga puluh lima siswa dan sangat baik 6.11% sebanyak delapan siswa.¹⁴

Skripsi dari Aloisius Dwi Hatmoko yang berjudul “*Tingkat Pendidikan Terhadap Tata Tertib (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Temon Kulon Progo Tahun Ajaran 2016/2017 Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi)*”.¹⁵ Hasil dari penelitian ini memperlihatkan terdapat delapan belas siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan sangat tinggi. Pada tujuh puluh tiga siswa terdapat tingkat kedisiplinan tinggi. Ditinjau dari skor item 34 kedisiplinan capaian skor tinggi, empat item kedisiplinan yang dicapai skor cukup dan tidak terdapat pada item kedisiplinan dengan capaian skor rendah. Berdasarkan hasil analisis skor item kuesioner, peneliti menyusun dan mengusulkan topik bimbingan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah.

Skripsi dari Clearson Silaban yang berjudul “*Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Ajaran 2015/2016*”.¹⁶ Penelitian dengan teknik eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk

¹⁴ Dwi Nugroho Slamet Nurrochman. *Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Vii Terhadap Peraturan Tata Tertib Sekolah Di Smp Negeri I Patuk Gunungkidul Tahun 2018*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan. Unibversitas Negeri Yogyakarta. 2018) hal. 2

¹⁵ Aloisius Dwi Hatmoko yang berjudul “*Tingkat Pendidikan Terhadap Tata Tertib (Studi Deskrptif Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Temon Kulon Progo Tahun Ajaran 2016/2017 Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi)*”, (Yogyakarta: Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma. 2017), hal 9

¹⁶ Clearson Silaban yang berjudul “*Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Memauhi Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Ajaran 2015/2016*”. (Medan: Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Medan. 2016), hal. 2.

meningkatkan kedisiplinan. Ditinjau dari uji analisis rata-rata *pre-test* kelompok eksperimen sebesar 52,9 dan rata-rata *post-test* sebesar 71, 3%. Hasil uji menggunakan Wilcoxon memperlihatkan nilai $T_{Hitung} < T_{Tabel}$ yaitu $-2,803 < -1,96$, sehingga penelitian ini dapat disimpulkan memiliki pengaruh yang positif serta signifikan pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik modelling untuk meningkatkan kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas vii smp negeri 15 medan tahun ajaran 2015/2016.

Skripsi oleh Seruni Purbaningtyas berjudul "*Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kutasari Tahun Ajaran 2015/2016*". Pada penelitian ini terdapat hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kutasari tahun ajaran 2015/2016 yang ditinjau dari korelasi koefisien (r_{xy}) sebesar 0,449, koefisien determinasi (r^2_{xly}) sebesar 0,202 dan harga $t_{hitung} 5,178 > t_{tabel} 1,983$ pada taraf signifikan 5%.¹⁷

Skripsi oleh Debora Simanungkalit "*Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Tebing Tinggi*". Hasil yang didapat adalah tingkat kedisiplinan siswa sebelum mendapatkan layanan penguasaan konten tergolong pada kategori sedang dengan prosentase 66,6% setelah

¹⁷ Seruni Purbaningtyas berjudul "*Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kutasari Tahun Ajaran 2015/2016*". (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Univeristas Negeri Yogyakarta.2015), hal. 4.

mendapatkan penguasaan konten persentasenya 77,6% masuk pada kategori tinggi. Dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 11%.¹⁸

Skripsi oleh Wagino Sunarto yang berjudul “*Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model Supervisi Artistik Dengan Strategi Focus Group Discussion (FGD)*”.¹⁹ Dari hasil penelitian terlihat nilai rata-rata hasil supervisi pada siklus I adalah 81,25 menjadi 82,26 pada siklus II meningkat 6,17%. Sedangkan model supervise artistic pada kategori baik sebesar 63,8% dan sangat baik 33,7%. Jadi kesimpulannya adalah model supervise artistic dengan strategi FGD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru.

Skripsi oleh Aisyah Larasati dkk dengan judul “*Penerapan Focus Group Discussion Untuk Mengevaluasi Kualitas Layanan Jurusan Teknologi Industri*”.²⁰ Dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil *focus group discussion* memperlihatkan bahwa tujuh faktor utama yang berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa pada penilaian kualitas layanan yang diberikan jurusan yaitu, dosen sarana dan prasarana, pelayanan akademik, informasi peluang karier, kurikulum hingga kegiatan mahasiswa. Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa untuk pemecahan masalah ketidakpuasan mahasiswa diperlukan dukungan dari kebijakan jurusan mengenai tujuh faktor tersebut.

¹⁸ Debora Smanungkalit “*Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Tebing Tinggi*.” (sej volume 7 no. 1 juni 2017 p-ISSN: 2355-1720 e-ISSN: 2407-4926).

¹⁹ Wagino Sunarto. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model Supervisi Artistik Dengan Strategi Focus Group Discussion (FGD)*. Vol. 3, No. 3, Januari 2013 ISSN 0854-2172

²⁰ Aisyah Larasati dkk dengan judul “*Penerapan Focus Group Discussion Untuk Mengevaluasi Kualitas Layanan Jurusan Teknologi Industri*.” (teknologi dan kejuruan, vol. 36, no. 2, september 2016:197-204)

Skripsi oleh Dina Aprilia dengan judul “*Efektivitas Focus Group Discussion (FGD) Untuk Mengurangi Stress Pada Siswa SMA Yang Akan Menghadapi Ujian Akhir Nasional*”²¹. Hasil dari penelitian ini ditunjukkan dengan membagi kelompok menjadi dua. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen terdapat 11 siswa yang mendapatkan *treatment*. Dan kelompok kontrol terdapat 10 siswa yang tidak mendapatkan *treatment*. Perolehan data menggunakan skala stress menghadapi ujian akhir nasional dengan teknik mean *pre-test* dan *post-test*. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *t-test*. Hasilnya diperoleh dengan kelompok eksperimen ($t = 6,540, p < 0, 01$) setelah memperoleh *treatment*. Dan pada kelompok eksperimen ini memperoleh skor menghadapi UAN sebesar mean = 7,476. Jadi dapat disimpulkan bahwa *focus group discussion* untuk mengurangi stress pada siswa SMA yang akan menghadapi ujian akhir nasional sangat efektif.

Skripsi oleh I Made Abdi Dharma Laksana yang berjudul “*Focus Group Discussion (FGD) Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*”²². Dari hasil yang didapat dari penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat prokrastinasi akademik siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam

²¹ Dina Aprelia, *Efektivitas Focus Group Discussion (FGD) Untuk Mengurangi Stress Pada Siswa SMA Yang Akan Menghadapi Ujian Akhir Nasional*. (Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.)

²² Made Abdi Dharma Laksana. “*Focus Group Discussion (FGD) Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*”. (Palembang: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Inderalaya. 2016), hal. 1

prokrastinasi akademik siswa ($z = -4,459$ dan $p = 0,000 < 0,05$). Jadi ditinjau dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa FGD dapat digunakan untuk mengurangi tingkat prokrastinasi akademik siswa SMP.

Skripsi oleh Ridwan berjudul "*Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Stella Duce Bantul Tahun Ajaran 2016/2017 Yang Diungkap Melalui Metode Focus Group Discussion Dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik Topik Bimbingan*".²³ Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)*. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis jawaban siswa dengan sistem pengkodean. Motivasi belajar yang menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah belajar sebab siswa ingin mempunyai pengetahuan yang luas, meraih cita-cita yang diharapkan, meraih sukses, potensi diri yang dimiliki dapat dikembangkan, memperoleh nilai tinggi, dan seterusnya. Sehingga dalam penelitian ini diusulkan topik-topik bimbingan yang dapat menunjang peningkatan motivasi belajar siswa kelas X SMA Stella Duce Bantul.

C. Kerangka Berpikir

Business Research berpendapat bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual dimana ada hubungan antara teori dengan beberapa faktor yang teridentifikasi sebagai problema yang berpengaruh.²⁴ Kerangka berpikir

²³ Ridwan berjudul "*Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Stella Duce Bantul Tahun Ajaran 2016/2017 Yang Diungkap Melalui Metode Focus Group Discussion Dan Impikasinya Terhadap Usuan Topik Topik Bimbingan*". (Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling. Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma. 2016), hal vii

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. (Bandung. Alfabeta, 2012) hal. 60

harus dibuat dengan baik dan jelas karena hal tersebut menjelaskan hubungan variabel yang diteliti dengan pendeskripsian teori.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini layanan bimbingan kelompok melalui teknik *focus group discussion* dapat meningkatkan kedisiplinan penggunaan kosmetik di sekolah pada remaja putri, hal ini juga mengurangi tingginya pemakaian kosmetik yang tidak sepatasnya dipakai ketika berada di sekolah, kerangka berpikir dari penelitian ini, sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

